

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tahap perkembangan anak adalah anak usia pra sekolah yaitu usia 3 hingga 6 tahun (Lutfianti et al, 2022). Tahap Perkembangan anak usia pra sekolah menurut Erik Erikson meliputi ; kognitif, psikososial, psikoseksual dan moral. Pada anak usia prasekolah, anak berada di tahap perkembangan psikososial yaitu anak sedang mengembangkan inisiatif, yang dapat membuat mereka merasa bersalah jika merasa tidak mampu mengatasi situasi baru seperti di rumah sakit. Reaksi yang muncul bisa berupa penolakan, kecemasan, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Perawatan anak di rumah sakit menyebabkan anak harus terpisah dengan lingkungan yang dirasa aman, penuh kasih sayang, menyenangkan serta anak harus berpisah dengan teman sepermainannya (Listiana et al., 2021). Hal tersebut menyebabkan rasa cemas akibat hospitalisasi. Kecemasan merupakan suatu emosi negatif atau keadaan tidak nyaman berupa kekhawatiran yang tidak jelas yang disebabkan oleh perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Sedangkan gangguan kecemasan umum merupakan kecemasan yang disertai simtom somatic menyebabkan terganggunya kehidupan sosial atau pekerjaan individu secara signifikan atau menyebabkan stress yang nyata (Jannah , 2020)

Hospitalisasi merupakan keadaan dimana anak harus menetap dan menjalani prosedur perawatan selama beberapa waktu karena keadaan tertentu di rumah sakit (Widiastuti et al., 2022). Dirumah sakit anak yang

dirawat dihadapi dengan keadaan baru seperti, prosedur medis yang menyebabkan rasa sakit dan pembatasan fisik akibat melemahnya tubuh karena sakit. Hospitalisasi dianggap suatu hal yang menakutkan, menghadapi lingkungan baru dan bertemu orang-orang asing membuat anak tidak merasa nyaman pada saat hospitalisasi (Tivanny et al., 2020). Lingkungan yang asing bagi anak selama perawatan beresiko menimbulkan masalah kecemasan pada anak.

Kecemasan pada anak merupakan respons psikologis yang muncul karena anak merasa dirinya terancam akibat suatu hal, dimana anak yang menjalani hospitalisasi akan dihadapi dengan pengalaman yang menakutkan akibat dari prosedur medis (Atawatun et al., 2021). Dampak yang ditimbulkan karena kecemasan yang tidak ditangani pada anak akibat hospitalisasi dapat berupa hilangnya kontrol, menarik diri, menyangkal, dan takut apabila petugas kesehatan melakukan tindakan (Apriani dan Putri, 2021). Apabila kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi mendapatkan penanganan yang lambat akan mempengaruhi lamanya hari rawat dan memperberat kondisi penyakit yang diderita anak, Sehingga kecemasan pada anak ini harus segera ditangani karena bisa berdampak buruk bagi kesehatan serta menyebabkan gangguan perkembangan dan gangguan emosional pada anak yang menjalani proses hospitalisasi.

Prevalensi anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit (hospitalisasi) di Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS), sekitar 35 dari 100 anak usia prasekolah mengalami hospitalisasi, dan sekitar 45% dari mereka mengalami

kecemasan (SUSENAS, Profil Kesehatan Indonesia 2022). UNICEF mengatakan bahwa anak-anak dapat merasakan cemas karena banyak hal salah satunya adalah terkait dengan hospitalisasi, usia 6 bulan-3 tahun anak seringkali cemas yang diakibatkan karena perpisahan, begitupun dengan anak prasekolah kecemasan dapat muncul akibat sesuatu yang menakutkan (UNICEF, 2022). Berdasarkan data WHO (World Health Organization) tahun 2020 bahwa 4%-12% pasien anak yang di rawat di Amerika Serikat mengalami stress selama hospitalisasi. Sekitar 3% -6% dari anak usia sekolah yang di rawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa, 4%-10% anak yang di hospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami tanda stress selama di hospitalisasi (WHO, 2020). Nirwan (2020) menyatakan faktor – faktor yang mempengaruhi kecemasan diantaranya pengetahuan, perilaku perawat, pendidikan, lingkungan, dan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor tersebut dengan tingkat kecemasan klien yang dirawat di Rumah Sakit. Respon-respon yang ditunjukkan anak prasekolah tidak terjadi begitu saja. Respon anak sekolah terhadap hospitalisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk lingkungan di rumah sakit, perpisahan dengan orang yang sangat berarti, kurangnya informasi, kehilangan kebebasan dan kemandirian, pengalaman sebelumnya dengan pelayanan kesehatan, serta interaksi dengan petugas rumah sakit (Rahayu et al., 2022).

Untuk mengurangi rasa cemas anak memerlukan suatu cara yang dapat mengatasi rasa cemas yang dialaminya, yaitu dengan pemberian *Storytelling*. Manfaat yang didapatkan dari pemberian *Storytelling* pada anak yaitu mengembangkan empati, membangun kedekatan antara perawat dengan anak,

mengembangkan imajinasi dan daya pikir anak serta mengembangkan daya sosialisasi anak (Siti Novitasari et al., 2021).

Storytelling dapat digunakan sebagai terapi bermain untuk mengurangi kecemasan anak akibat hospitalisasi. Melalui cerita, anak-anak dapat belajar tentang prosedur medis, lingkungan rumah sakit, dan cara mengatasi ketakutan mereka dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Perawatan Anak RSUD AL-ISLAM H.M. MAWARDI KRIAN didapatkan data anak prasekolah yang dirawat dalam 2 minggu terakhir sebanyak 50 anak prasekolah usia 3–6 tahun, berdasarkan jenis kelamin didapatkan perempuan sebanyak 30 anak (60%) dan laki–laki 20 anak (40%). Data yang didapatkan dari perawat ruangan, respons anak prasekolah yang dirawat adalah seringkali menangis ketika bertemu dengan tenaga medis seperti dokter dan perawat, anak seringkali menolak untuk dilakukan tindakan seperti pemberian obat. Perawat ruangan mengatakan masih jarang yang melakukan intervensi *Storytelling* untuk mengurangi kecemasan pada anak. Berdasarkan Uraian diatas menjelaskan bahwa anak yang sedang menjalani hospitalisasi akan mengalami kecemasan, sehingga perlunya penanganan agar anak dapat menjalani masa perawatan dengan baik selama dirawat, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *Storytelling* terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh *Storytelling* terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *Storytelling* terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di Ruang Perawatan Anak RSUD AL-ISLAM H.M. MAWARDI KRIAN.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kecemasan anak usia prasekolah sebelum diberikan *Storytelling* di Ruang Perawatan Anak RSUD AL-ISLAM H.M. MAWARDI KRIAN.
- b. Mengidentifikasi kecemasan anak usia prasekolah setelah diberikan *Storytelling* di Ruang Perawatan Anak RSUD AL-ISLAM H.M. MAWARDI KRIAN.
- c. Menganalisis pengaruh *Storytelling* pada anak usia prasekolah di Ruang Perawatan Anak RSUD AL-ISLAM H.M. MAWARDI KRIAN.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan anak terkait dengan hospitalisasi, khususnya dalam meningkatkan Asuhan Keperawatan pada anak usia prasekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang berguna bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya pendidikan keperawatan anak.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam memberikan alternatif terapi untuk anak yang mengalami kecemasan dalam menghadapi hospitalisasi pada anak usia prasekolah dan memberikan pengetahuan bahwa *storytelling* perlu dilaksanakan untuk membantu proses penyembuhan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai data dasar untuk meneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dalam meneliti lebih lanjut terkait *storytelling* terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah dalam menjalani kecemasan hospitalisasi.

d. Bagi RSUD AL-ISLAM H.M. MAWARDI KRIAN

Hasil penelitian mengenai *storytelling* ini diharapkan dapat memperkaya program terapi bermain yang telah diterapkan selama ini di ruang perawatan anak dalam pemberian asuhan keperawatan anak yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah.